



PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KOMPLEKSITAS PERUSAHAAN, LEVERAGE, FINANCIAL DISTRESS, PROFITABILITAS, DAN SPESIALISASI INDUSTRI AUDITOR TERHADAP PENGUNGKAPAN HAL AUDIT UTAMA (Studi pada Perusahaan Non-K keuangan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2023-2024)

Muhammad Ahsan Makarim, Darsono¹

Departemen Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486841

ABSTRACT

This study examines determinants of Key Audit Matters (KAM) disclosure in non-financial companies with high audit complexity listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2023-2024, representing the initial phase of full implementation of OJK Regulation No. 30 of 2023. Using a quantitative explanatory approach with pooled cross-sectional design, the sample consists of 558 firm-year observations from industrial, basic materials, and consumer non-cyclicals sectors selected through total sampling. The dependent variable is measured by the absolute number of KAM disclosed in independent auditor reports. Data are analysed using Poisson regression with log link function and robust standard errors (HC3) to address underdispersion. Results indicate that firm size (SIZE) and firm complexity (COMP) positively and significantly affect KAM disclosure ($p < 0.01$), confirming agency theory predictions. Simultaneously, all independent variables significantly influence KAM disclosure ($LR \chi^2 = 12.77$; $p = 0.047$). Leverage, financial distress, profitability, and auditor industry specialization show no significant partial effects. These findings suggest that structural firm characteristics particularly scale and operational complexity are the primary determinants of audit risk communication intensity through KAM during the early regulatory implementation phase in Indonesia.

Keywords: Key Audit Matters, firm characteristics, auditor industry specialization, agency theory.

PENDAHULUAN

Pengungkapan Hal Audit Utama (HAU) dalam laporan auditor independen merupakan mekanisme pelaporan audit yang diatur dalam Standar Audit (SA) 701 dan diperkuat secara regulatif oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 30 Tahun 2023. HAU merupakan hal-hal yang menurut pertimbangan profesional auditor paling signifikan dalam audit laporan keuangan periode berjalan, bertujuan meningkatkan nilai komunikatif laporan audit dan membantu pengguna laporan keuangan memahami area-area dengan risiko audit tinggi (Segal, 2017; Institut Akuntan Publik Indonesia, 2021).

Di Indonesia, kewajiban pengungkapan HAU memiliki dua landasan regulatif yang berbeda. Pertama, SA 701 mewajibkan pengungkapan HAU untuk entitas dengan akuntabilitas publik sejak tahun buku yang berakhir pada atau setelah 31 Desember 2021. Kedua, POJK No. 30 Tahun 2023 memberikan penguatan regulatif dengan kewajiban normatif yang berlaku untuk laporan keuangan yang berakhir pada atau setelah 29 Desember 2023, disertai mekanisme sanksi administratif OJK. Dengan demikian, periode 2023-2024 merepresentasikan fase transisi dari kepatuhan berbasis standar profesi menuju kepatuhan berbasis regulasi otoritas pasar modal dengan *enforcement* yang lebih kuat.

Observasi awal terhadap laporan auditor perusahaan non-keuangan dengan kompleksitas audit tinggi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2023-2024 menunjukkan adanya variasi pengungkapan HAU dari satu hingga tiga item per perusahaan. Variasi ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi

keputusan auditor dalam mengungkapkan HAU meskipun perusahaan beroperasi dalam kerangka regulasi yang sama.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai determinan pengungkapan HAU masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Cameran & Campa (2025) menemukan pengaruh positif signifikan ukuran perusahaan terhadap HAU di konteks Eropa, sementara Srisuwan *et al.* (2024) tidak menemukan pengaruh signifikan di Thailand. Pengaruh *leverage* juga menunjukkan hasil yang beragam antara yurisdiksi (Cameran & Campa, 2025; Mahd & Idris, 2024). Penggunaan proksi *Big Four* sebagai karakteristik auditor dinilai terlalu umum dan kurang mampu menangkap keahlian industri-spesifik auditor (Dhull *et al.*, 2025). Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya umumnya menguji karakteristik perusahaan tanpa mengintegrasikan karakteristik auditor secara simultan, sehingga berpotensi menghasilkan *omitted variable bias*.

Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menguji secara simultan pengaruh ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan, *leverage*, *financial distress*, profitabilitas, dan spesialisasi industri auditor terhadap pengungkapan HAU pada perusahaan non-keuangan sektor *industrial*, *basic materials*, dan *consumer non-cyclicals* di BEI periode 2023–2024. Konteks Indonesia sebagai negara berkembang pada fase awal implementasi *mandatory disclosure* berdasarkan POJK No. 30 Tahun 2023 memberikan latar yang berbeda dari yurisdiksi yang telah diteliti sebelumnya.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori keagenan berangkat dari konsep perusahaan sebagai *nexus of contracts*, yaitu sekumpulan hubungan kontraktual antara berbagai pihak yang memiliki kepentingan berbeda. Dalam hubungan tersebut, pemilik modal (prinsipal) mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada manajemen (agen) untuk mengelola sumber daya perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Delegasi ini menciptakan potensi konflik karena kedua pihak diasumsikan sebagai *utility maximizer* dengan tujuan dan preferensi risiko yang tidak selalu selaras (Eisenhardt, 1989).

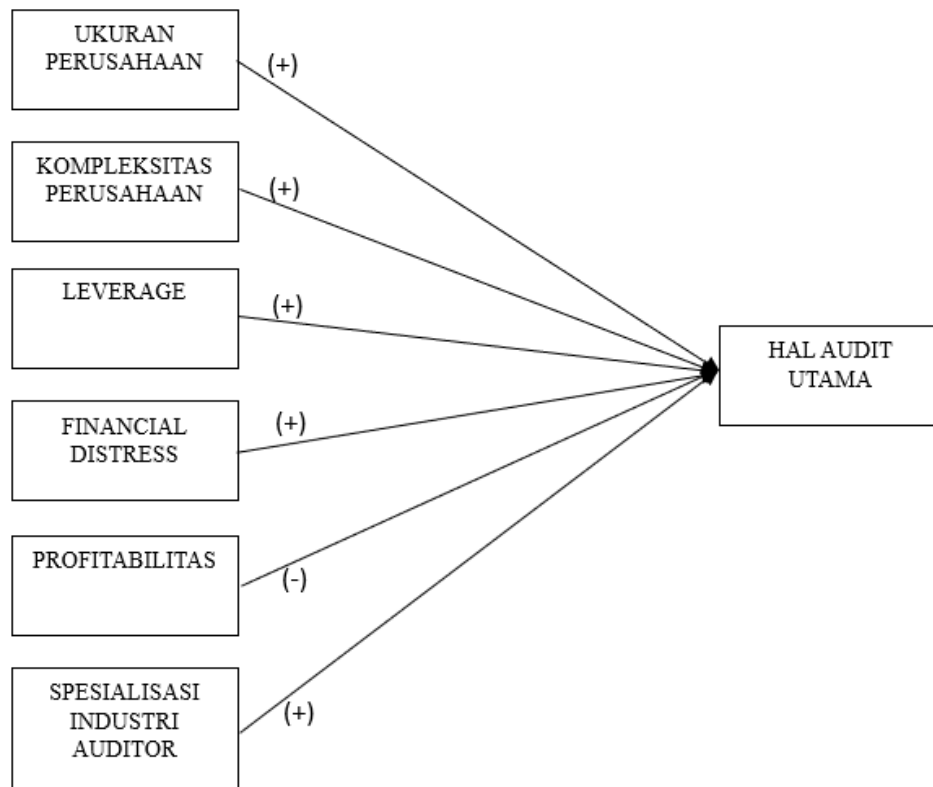
Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan *agency costs* sebagai totalitas dari tiga komponen: biaya *monitoring* oleh prinsipal, biaya *bonding* oleh agen, serta *residual loss* akibat keputusan agen yang tidak sepenuhnya sejalan dengan kepentingan prinsipal. Semakin lebar pemisahan kepemilikan dan pengendalian (*separation of ownership and control*), semakin besar pula *agency costs* yang harus ditanggung (Fama *et al.*, 1983). Dalam konteks ini, mekanisme tata kelola termasuk audit eksternal yang berfungsi sebagai perangkat institusional untuk membatasi perilaku oportunistik agen dan mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan.

Audit eksternal telah lama diakui sebagai salah satu mekanisme *monitoring* utama yang meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Eisenhardt, 1989). Namun, opini audit biner yaitu wajar tanpa pengecualian atau opini modifikasian, memiliki keterbatasan informatif yang substansial karena tidak menyampaikan informasi spesifik tentang area di mana pertimbangan profesional auditor paling intensif dilakukan. Pengungkapan HAU memperluas fungsi *monitoring* audit dengan menyediakan informasi tersebut: HAU berfungsi sebagai sinyal tambahan dari auditor kepada prinsipal mengenai area di mana diskresi manajemen paling tinggi dan memerlukan perhatian khusus (Sirois *et al.*, 2018).

Dengan demikian, dari perspektif teori keagenan, variasi jumlah HAU antarperusahaan mencerminkan perbedaan tingkat *agency costs* dan asimetri informasi. Perusahaan dengan karakteristik yang memperbesar *agency costs* seperti ukuran yang besar,

struktur yang kompleks, *leverage* tinggi, atau kondisi *financial distress* diprediksi mendorong auditor mengungkapkan lebih banyak HAU sebagai ekstensi mekanisme *monitoring*. Sebaliknya, profitabilitas yang baik mengindikasikan keselarasan yang lebih tinggi antara tindakan agen dan kepentingan prinsipal, sehingga mengurangi kebutuhan akan ekstensi *monitoring* tersebut. Kerangka inilah yang menjadi landasan pengembangan hipotesis penelitian ini.

Kerangka Pemikiran



Sumber: Dikembangkan untuk penelitian ini (2026)

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Hal Audit Utama

Ukuran perusahaan merupakan salah satu determinan utama *agency costs* dalam kerangka teori keagenan. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa perusahaan berukuran lebih besar memiliki pemisahan kepemilikan dan pengendalian yang lebih luas, sehingga menimbulkan *agency costs* yang lebih besar pula. Struktur organisasi yang kompleks pada perusahaan besar menciptakan lebih banyak lapisan hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen, yang pada gilirannya memperbesar asimetri informasi dan risiko salah saji material.

Berdasarkan perspektif audit, perusahaan berukuran besar umumnya memiliki volume transaksi yang lebih besar, melibatkan estimasi akuntansi yang lebih kompleks, dan mengkonsolidasikan banyak entitas anak. Kondisi ini secara langsung menambah jumlah area yang memenuhi kriteria HAU berdasarkan SA 701, yaitu area yang melibatkan risiko signifikan atau estimasi manajemen dengan ketidakpastian tinggi. Auditor sebagai mekanisme *monitoring* eksternal terdorong untuk mengungkapkan lebih banyak HAU sebagai sarana komunikasi atas area-area risiko tersebut kepada prinsipal (Cameran & Campa, 2025; Pinto & Morais, 2019).

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai hubungan ini. Cameran dan Campa (2025) serta Pinto dan Morais (2019) menemukan pengaruh positif signifikan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan HAU di konteks Eropa. Sementara itu, Srisuwan *et al.* (2024) tidak menemukan pengaruh signifikan di Thailand, mengindikasikan bahwa hubungan ini bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh karakteristik pasar modal masing-masing negara. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis pertama penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan Hal Audit Utama.

Pengaruh Kompleksitas Perusahaan terhadap Pengungkapan Hal Audit Utama

Kompleksitas perusahaan yang tercermin melalui jumlah anak perusahaan meningkatkan beban audit secara substansial. Struktur grup yang lebih rumit menciptakan isu-isu audit yang kompleks, mencakup *transfer pricing* antar entitas, valuasi investasi pada entitas anak, konsistensi kebijakan akuntansi lintas entitas, dan proses konsolidasi laporan keuangan. Setiap isu tersebut berpotensi memenuhi kriteria HAU berdasarkan SA 701 karena melibatkan estimasi manajemen yang penuh ketidakpastian atau memiliki risiko salah saji material yang signifikan (Pinto & Morais, 2019).

Berdasarkan perspektif teori keagenan, kompleksitas struktur korporasi memperbesar *agency costs* karena meningkatnya lapisan hubungan kontraktual antara entitas induk dan anak perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Setiap lapisan tambahan menciptakan potensi asimetri informasi baru yang memerlukan *monitoring* tambahan. Auditor merespons kompleksitas ini dengan mengidentifikasi dan mengomunikasikan lebih banyak area audit signifikan melalui HAU. Penelitian terdahulu secara konsisten mendukung hubungan positif ini di berbagai yurisdiksi, termasuk di Eropa oleh Cameran dan Campa (2025), Sierra-Garcia *et al.* (2019), serta Pinto dan Morais (2019). Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis kedua penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₂: Kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan Hal Audit Utama.

Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan Hal Audit Utama

Leverage mencerminkan tingkat pendanaan perusahaan melalui utang dan menjadi salah satu sumber *agency costs of debt* dalam kerangka teori keagenan. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi menghadapi konflik kepentingan antara pemegang saham dan kreditur, di mana pemegang saham memiliki insentif untuk melakukan *risk-shifting* atau *underinvestment* yang merugikan kreditur. Kondisi ini meningkatkan kebutuhan *monitoring* yang lebih intensif atas pemenuhan kewajiban kontraktual.

Berdasarkan perspektif audit, perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung menghadapi area audit yang lebih berisiko terkait *covenant compliance*, kemampuan membayar utang, dan kelangsungan usaha. Risiko-risiko ini berpotensi memunculkan lebih banyak area yang memenuhi kriteria HAU, khususnya terkait *going concern assessment* dan penilaian liabilitas keuangan. Cameran dan Campa (2025) serta Mahd dan Idris (2024) menemukan pengaruh positif signifikan *leverage* terhadap pengungkapan HAU di Eropa dan kawasan MENA. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis ketiga penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₃: *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan Hal Audit Utama.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Pengungkapan Hal Audit Utama

Kondisi *financial distress* mencerminkan ketidakpastian kelangsungan usaha dan meningkatkan risiko gagal bayar perusahaan. Dalam kerangka teori keagenan, *financial distress* memperbesar insentif manajemen untuk melakukan *earnings management* atau *risk-shifting* guna menyembunyikan kondisi keuangan yang memburuk, sehingga menambah asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan. Ketidakpastian ini memerlukan mekanisme *monitoring* yang lebih intensif dari auditor.

Berdasarkan perspektif audit, perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung memerlukan perhatian auditor yang lebih mendalam pada area-area kritis seperti *going concern assessment*, *impairment testing* atas aset, pengakuan beban restrukturisasi, dan estimasi kewajiban jangka panjang. Area-area tersebut secara langsung memenuhi kriteria HAU berdasarkan SA 701 karena melibatkan pertimbangan profesional auditor yang signifikan. Camacho-Minano *et al.* (2024) menemukan pengaruh positif signifikan *financial distress* terhadap jumlah HAU pada perusahaan di Bursa Efek London. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis keempat penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H4: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap pengungkapan Hal Audit Utama.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Hal Audit Utama

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset dan modal yang dimiliki. Dalam perspektif teori keagenan, perusahaan dengan profitabilitas rendah menghadapi tekanan kinerja yang meningkatkan insentif manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba atau manipulasi pelaporan keuangan (Jensen & Meckling, 1976). Kondisi ini memperbesar *agency costs* dan mendorong auditor untuk memberikan perhatian yang lebih intensif pada area-area pengakuan pendapatan, penilaian aset, dan estimasi akuntansi lainnya yang menjadi kriteria penentuan HAU. Sebaliknya, profitabilitas yang tinggi mengindikasikan kinerja yang baik dan menurunkan insentif manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan, sehingga auditor cenderung mengidentifikasi lebih sedikit area yang memenuhi kriteria HAU. Arah hubungan antara profitabilitas dan pengungkapan HAU masih menjadi perdebatan dalam literatur. Al Lawati dan Hussainey (2022) menemukan hubungan positif pada lembaga keuangan di Oman, sementara Pinto dan Morais (2019) serta Wuttichindanon dan Issarawornrawanich (2020) menemukan hubungan negatif. Inkonsistensi ini menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh karakteristik sampel dan industri. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis kelima penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H5: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan Hal Audit Utama.

Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor terhadap Pengungkapan Hal Audit Utama

Spesialisasi industri auditor mencerminkan keahlian dan pemahaman mendalam auditor terhadap karakteristik bisnis, praktik akuntansi, dan risiko spesifik industri klien. Balsam *et al.* (2003) menyatakan bahwa auditor dengan spesialisasi industri memiliki pengetahuan superior yang memungkinkannya mendeteksi area-area dengan risiko salah saji material secara lebih tepat dibandingkan auditor non-spesialis. Kemampuan ini merupakan bentuk keahlian profesional yang berfungsi sebagai mekanisme *monitoring* yang lebih efektif dalam mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan.

Penelitian terdahulu yang menggunakan proksi *Big Four* sebagai ukuran kualitas auditor dinilai terlalu umum dan kurang mampu menangkap keahlian industri-spesifik auditor secara tepat (Mahd & Idris, 2024). Proksi spesialisasi industri berbasis pangsa pasar

dinilai lebih representatif karena mencerminkan kedalaman pengalaman auditor pada sektor tertentu. Dhull *et al.* (2025) menemukan bahwa spesialisasi industri auditor berkorelasi positif dengan substansifitas pengungkapan HAU dan mengurangi kecenderungan penyajian yang bersifat boilerplate di konteks Eropa. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis keenam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₆: Spesialisasi industri auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan Hal Audit Utama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan desain *pooled cross-sectional (firm-year observations)* untuk periode 2023-2024. Pemilihan desain ini didasarkan pada: (1) periode observasi hanya dua tahun sehingga panel data *fixed-effects* tidak efisien; (2) fokus penelitian pada variasi *cross-sectional* determinan HAU antarperusahaan; dan (3) penggabungan dua tahun meningkatkan ukuran sampel dan daya uji statistik, sekaligus menjaga homogenitas regulasi antarobservasi mengingat kedua tahun berada di bawah POJK No. 30 Tahun 2023 yang sama.

Populasi adalah seluruh perusahaan non-keuangan dengan kompleksitas audit tinggi yang terdaftar di BEI periode 2023–2024, mencakup tiga sektor: *industrial*, *basic materials*, dan *consumer non-cyclicals*. Penelitian menggunakan total sampling dengan kriteria inklusi: (1) terdaftar di BEI pada tahun 2023 atau 2024; (2) menerbitkan laporan tahunan untuk periode 31 Desember 2023 dan/atau 31 Desember 2024; (3) laporan auditor independen mencantumkan pengungkapan HAU. Setelah screening, diperoleh 596 observasi valid. Selanjutnya, penanganan outlier menggunakan batas ± 3 standar deviasi pada variabel FIDI, PROF, dan LEVE menghasilkan sampel akhir 558 *firm-year observations*.

KONTRIBUSI PENELITIAN

Penelitian ini berkontribusi pada literatur dalam tiga dimensi. Pertama, secara teoretis, penelitian ini memperluas aplikasi teori keagenan pada konteks *mandatory disclosure* HAU di pasar modal berkembang dengan menguji secara simultan karakteristik perusahaan dan auditor. Pengujian simultan ini mengurangi potensi *omitted variable bias* yang terdapat pada penelitian-penelitian terdahulu yang hanya menguji satu kelompok variabel. Kedua, secara metodologis, penelitian ini mendemonstrasikan penggunaan regresi Poisson dengan robust standard errors (HC3) sebagai respons terhadap kondisi underdispersi pada data count HAU sebagai pendekatan yang lebih tepat dibandingkan regresi linear atau logistik biner yang lazim digunakan dalam literatur sebelumnya. Ketiga, secara kontekstual, penelitian ini memberikan bukti empiris pertama mengenai determinan HAU di Indonesia pada fase awal implementasi penuh POJK No. 30 Tahun 2023 sebagai sebuah rezim *regulatory mandatory disclosure* dengan *enforcement* berbasis otoritas pasar modal yang berbeda dari kerangka berbasis standar profesi. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai generalisabilitas determinan HAU dari yurisdiksi maju ke pasar modal berkembang.

Variabel dan Pengukuran

Tabel 1
Variabel dan Pengukuran

Variabel	Simbol	Pengukuran
Hal Audit Utama (Dependen)	HAU	Jumlah total butir HAU dalam laporan auditor independen
Ukuran Perusahaan	SIZE	Ln(Total Aset)
Kompleksitas Perusahaan	COMP	Ln(1 + Jumlah Anak Perusahaan)
Leverage	LEVE	Total Utang / Total Aset
Financial distress	FIDI	Interest Coverage Ratio (EBIT / Beban Bunga)
Profitabilitas	PROF	Return on Assets (Laba Bersih / Total Aset × 100)
Spesialisasi Industri Auditor	SPEC	Dummy = 1 jika KAP memiliki market share ≥ 10% pada sektor klien; 0 lainnya

Sumber: Dikembangkan dari penelitian terdahulu (2026)

Analisis data menggunakan regresi Poisson (*Generalized Linear Model/GLM*) dengan distribusi Poisson dan fungsi tautan log, mengendalikan efek tahun dan sektor. Mengingat hasil uji dispersi menunjukkan underdispersi (parameter dispersi Pearson = 0,1276), inferensi koefisien menggunakan Robust Standard Error (HC3). Model penelitian:

$$\ln(HAU_{it}) = \alpha + \beta_1 SIZE_{it} + \beta_2 COMP_{it} + \beta_3 LEVE_{it} + \beta_4 FIDI_{it} + \beta_5 PROF_{it} + \beta_6 SPEC_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

- $\ln(E[HAU])$ = Log natural dari ekspektasi (*expected count*) jumlah Hal Audit Utama.
- HAU = Jumlah Hal Audit Utama yang diungkapkan.
- α = Konstanta (*intercept*).
- $\beta_1 - \beta_6$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen.
- $SIZE$ = Ukuran perusahaan.
- $COMP$ = Kompleksitas perusahaan.
- $LEVE$ = Leverage.
- $FIDI$ = Financial distress.
- $PROF$ = Profitabilitas.
- $SPEC$ = Spesialisasi industri auditor.
- ε = Error term (residual).
- i = Perusahaan.
- t = Waktu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel dan Statistik Deskriptif

Tabel 2
Distribusi Sampel

Sektor	2023	2024	Total
Basic Materials	100	100	200
Consumer Non-Cyclicals	120	120	240
Industrials	59	59	118
Total	279	279	558

Sumber: Data Diolah (2026)

Tabel 3
Statistik Deskriptif

Variabel	Min	Maks	Mean	Std. Dev.
HAU	1	3	1,2115	0,4384
SIZE	2,7206	13,0592	7,3907	1,9225
COMP	0,0000	5,6870	1,5037	1,2155
LEVE	0,0238	1,0237	0,4250	0,2392
FIDI (ICR)	-192,518	515,040	21,6903	81,0541
PROF (ROA%)	-18,7034	21,2327	2,7684	7,4693

Sumber: Data Diolah (2026)

Variabel dependen HAU memiliki mean 1,2115 dengan variansi 0,1918, mengindikasikan underdispersi (variansi < mean) yang menjadi dasar penggunaan Robust Standard Error pada model Poisson. Sebagian besar perusahaan mengungkapkan satu HAU (80,11%), diikuti dua HAU (18,64%), dan tiga HAU (1,25%). Distribusi ini mencerminkan praktik pengungkapan minimal pada fase awal implementasi POJK No. 30 Tahun 2023.

Uji Asumsi Model

Tabel 4
Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Tolerance
SIZE	1,2128	0,8245
COMP	1,0346	0,9666
LEVE	1,3613	0,7346
FIDI (ICR)	1,1320	0,8834
PROF	1,4487	0,6903
SPEC	1,0514	0,9511

Sumber: Data Diolah (2026)

Seluruh variabel independen memiliki VIF antara 1,03 hingga 1,45 (jauh di bawah ambang $VIF < 10$) dengan nilai Tolerance di atas 0,1, sehingga tidak terdapat masalah multikolinearitas. Parameter dispersi Pearson sebesar 0,1276 (< 1) mengonfirmasi kondisi underdispersi, sehingga inferensi menggunakan Robust Standard Error (HC3) untuk menghasilkan estimasi p-value yang lebih reliabel.

Analisis Regresi Poisson dan Pengujian Hipotesis

Tabel 5
Hasil Regresi Poisson

Variabel	Koef. (B)	Robust SE	Z (Wald)	P-value	IRR Exp(B)	Keputusan
SIZE	0,0481	0,0097	4,9502	0,0000***	1,0493	H1 Didukung
COMP	0,0889	0,0117	7,6340	0,0000***	1,0930	H2 Didukung
LEVE	-0,0873	0,0680	-1,2840	0,1991	0,9164	H3 Tidak Didukung
FIDI (ICR)	0,0001	0,0002	0,4935	0,6216	1,0001	H4 Tidak Didukung
PROF	-0,0017	0,0025	-0,7092	0,4782	0,9983	H5 Tidak Didukung

Variabel	Koef. (B)	Robust SE	Z (Wald)	P-value	IRR Exp(B)	Keputusan
SPEC	-0,0133	0,0276	-0,4820	0,6298	0,9868	H6 Tidak Didukung
Konstanta	-0,2808	0,0711	-3,948	0,0001***	0,7552	-

Sumber: Data Diolah (2026). $N = 558$; *** $p < 0,01$; Model mengendalikan efek tahun (dummy 2024) dan sektor; Dispersi Pearson = 0,1276; SE menggunakan HC3 Robust. LR $\chi^2 = 12,7746$ ($df=6$; $p=0,0468^{**}$); McFadden Pseudo $R^2 = 0,0101$.

Berdasarkan Tabel 5, dua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan HAU, yaitu ukuran perusahaan (SIZE) dan kompleksitas perusahaan (COMP), keduanya pada taraf signifikansi 1%. Uji simultan Likelihood Ratio menghasilkan LR $\chi^2 = 12,7746$ ($p = 0,0468$), sehingga seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap HAU.

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap HAU. Koefisien SIZE sebesar 0,0481 (IRR = 1,0493; $p < 0,01$) menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit SIZE dikaitkan dengan peningkatan *expected count* HAU sebesar 4,93%. **H1 didukung.** Temuan ini konsisten dengan prediksi teori keagenan bahwa perusahaan berukuran lebih besar memiliki *agency costs* lebih tinggi akibat pemisahan kepemilikan dan pengendalian yang lebih luas, sehingga auditor terdorong mengungkapkan lebih banyak HAU sebagai sinyal *monitoring* kepada prinsipal. Selain itu, perusahaan besar umumnya memiliki struktur operasi kompleks dengan konsolidasi banyak entitas anak yang secara langsung menambah area yang memenuhi kriteria HAU menurut SA 701. Temuan ini konsisten dengan Cameran & Campa (2025), Pinto & Morais (2019), dan Batara *et al.* (2024).

Pengaruh Kompleksitas Perusahaan terhadap HAU. Koefisien COMP sebesar 0,0889 (IRR = 1,0930; $p < 0,01$) merupakan koefisien terbesar dalam model, mengindikasikan bahwa kompleksitas perusahaan adalah prediktor terkuat pengungkapan HAU dalam sampel ini. **H2 didukung.** Setiap kenaikan satu unit COMP dikaitkan dengan peningkatan *expected count* HAU sebesar 9,30%. Struktur grup yang lebih rumit memunculkan isu-isu audit kompleks seperti *transfer pricing*, valuasi investasi pada entitas anak, konsistensi kebijakan akuntansi lintas entitas, dan proses konsolidasi, yang berpotensi memenuhi kriteria HAU berdasarkan SA 701. Dari perspektif teori keagenan, kompleksitas struktur korporasi memperbesar *agency costs* karena meningkatnya lapisan hubungan kontraktual antara entitas induk dan anak perusahaan. Temuan ini konsisten dengan Sierra-García *et al.* (2019) dan Cameran & Campa (2025).

Pengaruh Leverage terhadap HAU. Koefisien LEVE sebesar -0,0873 ($p = 0,1991$) tidak signifikan, sehingga **H3 tidak didukung.** Ketidaksignifikanan ini dapat dijelaskan melalui mekanisme substitusi *monitoring*: perusahaan dengan *leverage* tinggi umumnya menghadapi pengawasan ketat dari kreditur melalui *covenant agreement* dan mekanisme berkala, yang merupakan bentuk *external monitoring* substitutif terhadap fungsi *monitoring* auditor melalui HAU. Selain itu, isu solvabilitas dan *going concern* mungkin telah terakomodasi dalam HAU yang sudah ada tanpa menambah item baru. Temuan ini konsisten dengan Srisuwan *et al.* (2024).

Pengaruh Financial distress terhadap HAU. Koefisien FIDI sebesar 0,0001 ($p = 0,6216$) tidak signifikan, sehingga **H4 tidak didukung.** Ketidaksignifikanan dapat disebabkan oleh distribusi ICR yang sangat heterogen (dispersi besar) yang mengaburkan sinyal *distress*. Secara substantif, auditor cenderung merespons tekanan keuangan dengan memperkaya substansi dan detail narasi dalam HAU yang sudah ada daripada menambah

item baru, sehingga analisis kuantitatif gagal mendeteksi respons tersebut (Dhull *et al.*, 2025; Camacho-Miñano *et al.*, 2024).

Pengaruh Profitabilitas terhadap HAU. Koefisien PROF sebesar $-0,0017$ ($p = 0,4782$) tidak signifikan meskipun arahnya sesuai hipotesis, sehingga **H5 tidak didukung**. Hubungan antara profitabilitas dan HAU kemungkinan tidak bersifat linear sederhana karena adanya efek yang saling meniadakan: perusahaan berprofit tinggi menghadapi tekanan oportunistik lebih rendah (menurunkan kebutuhan HAU), namun juga dapat melakukan transaksi lebih kompleks seperti instrumen derivatif dan pengakuan pendapatan multi-elemen (meningkatkan kebutuhan HAU). Temuan konsisten dengan Mahd & Idris (2024) dan Srisuwan *et al.* (2024).

Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor terhadap HAU. Koefisien SPEC sebesar $-0,0133$ ($p = 0,6298$) tidak signifikan, sehingga **H6 tidak didukung**. Pada fase awal implementasi POJK No. 30 Tahun 2023, baik auditor spesialis maupun non-spesialis masih menyesuaikan praktik pelaporan sehingga diferensiasi kuantitatif belum tampak. Selain itu, proksi pangsa pasar mungkin tidak menangkap nuansa keahlian teknis auditor yang lebih terkait dengan kualitas daripada kuantitas pengungkapan HAU. Koefisien negatif yang tidak signifikan dapat diinterpretasikan sebagai efisiensi audit: auditor spesialis mampu membuat pertimbangan lebih tajam sehingga mengungkapkan lebih sedikit HAU namun dengan substansi lebih relevan (Mahd & Idris, 2024).

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan, *leverage*, *financial distress*, profitabilitas, dan spesialisasi industri auditor terhadap pengungkapan Hal Audit Utama (HAU) pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian terdiri dari 558 *firm-year observations* perusahaan sektor *industrial*, *basic materials*, dan *consumer non-cyclicals* pada periode 2023–2024 yang dianalisis menggunakan regresi Poisson dengan Robust Standard Error (HC3).

Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan, penelitian menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan dan kompleksitas perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan HAU, dengan kompleksitas perusahaan sebagai prediktor terkuat dalam model. Sementara itu, *leverage*, *financial distress*, profitabilitas, dan spesialisasi industri auditor tidak terbukti berpengaruh signifikan secara parsial. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan HAU. Temuan ini mengonfirmasi prediksi teori keagenan bahwa karakteristik struktural perusahaan yang meningkatkan *agency costs* mendorong auditor mengungkapkan lebih banyak HAU sebagai ekstensi mekanisme *monitoring* kepada prinsipal. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi auditor, manajemen perusahaan, investor, dan regulator dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan HAU sebagai bagian dari mekanisme transparansi di pasar modal Indonesia.

Keterbatasan

Dalam penelitian ini ditemukan adanya beberapa keterbatasan, di antaranya:

1. Penelitian hanya mencakup tiga sektor non-keuangan (*industrial*, *basic materials*, dan *consumer non-cyclicals*), sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan secara langsung ke sektor lain, khususnya sektor keuangan yang memiliki karakteristik risiko audit dan pengungkapan HAU yang berbeda secara substansial.

2. Periode observasi hanya mencakup dua tahun (2023-2024) yang merupakan fase awal implementasi POJK No. 30 Tahun 2023, sehingga pola pengungkapan HAU yang ditemukan belum tentu mencerminkan kondisi setelah regulasi tersebut mencapai kematangan penerapan.
3. Beberapa proksi variabel mungkin tidak sepenuhnya menangkap konstruk yang diteliti. *Interest Coverage Ratio* sebagai proksi *financial distress* rentan terhadap nilai ekstrem pada perusahaan tanpa beban bunga, sementara proksi spesialisasi auditor berbasis pangsa pasar tidak sepenuhnya menangkap dimensi keahlian teknis auditor yang sesungguhnya.
4. Penelitian hanya mengukur pengungkapan HAU secara kuantitatif berdasarkan jumlah butir HAU, tanpa menganalisis dimensi kualitas dan kedalaman konten pengungkapan.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan mempertimbangkan keterbatasan yang ada, terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Memperluas cakupan sampel ke sektor keuangan dan sektor lainnya seperti properti, kesehatan, dan teknologi untuk menguji apakah temuan penelitian ini bersifat lintas sektor dan meningkatkan generalisabilitas hasil.
2. Memperpanjang periode observasi setidaknya hingga tiga hingga lima tahun setelah implementasi POJK No. 30 Tahun 2023 untuk memungkinkan analisis tren pengungkapan HAU dan penggunaan metode panel data yang lebih robust.
3. Menggunakan proksi alternatif untuk *financial distress* seperti Altman Z-Score atau Zmijewski Score, serta memperkaya proksi spesialisasi auditor dengan pendekatan komposit yang menggabungkan pangsa pasar, pengalaman, dan reputasi KAP pada industri tertentu.
4. Menambahkan analisis kualitas konten HAU menggunakan *content analysis*, *readability index*, atau skor *informativeness* untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang determinan pengungkapan HAU, tidak hanya dari sisi kuantitas tetapi juga kualitas.



REFERENSI

- Al Lawati, H., & Hussainey, K. (2022). The Determinants and Impact of Key Audit Matters Disclosure in the Auditor's Report. *International Journal of Financial Studies*, 10(4), 1–18.
- Balsam, S., Krishnan, J., & Yang, J. S. (2003). Auditor industry specialization and earnings quality. *Auditing*, 22(2), 71–97.
- Batara, G., Jalaluddin, J., & Yahya, M. R. (2024). Analysis of key audit matters disclosures in financial reporting: The first evidence from Indonesia. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 7(2), 15.
- Camacho-Miñano, M.-M., Munoz-Izquierdo, N., Pincus, M., & Wellmeyer, P. (2024). Are key audit matter disclosures useful in assessing the *financial distress* level of a client firm? *The British Accounting Review*, 56(2), 101200.
- Cameran, M., & Campa, D. (2025). Key audit matters as insights into auditors' professional judgement: Evidence from the European Union. *Journal of Accounting and Public Policy*, 51, 107311.
- Dhull, S., Gonthier-Besacier, N., & Tiphaine, J. (2025). Key audit matters disclosures from a legitimacy perspective: A European analysis. *The British Accounting Review*.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency theory: An assessment and review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74.
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of ownership and control. *Journal of Law and Economics*, 26(2), 301–325.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021). Standar Audit 701: Pengomunikasian Hal Audit Utama dalam Laporan Auditor Independen. IAPI.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Mahd, O., & Idris, M. (2024). Key Audit Matters Between Auditors and Auditees in Middle East and North Africa. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(11), 1–17.
- OJK. (2023). POJK Nomor 30 Tahun 2023 tentang Pengomunikasian Hal Audit Utama dalam Laporan Akuntan Publik atas Laporan Keuangan. Otoritas Jasa Keuangan.
- Pinto, I., & Morais, A. I. (2019). What matters in disclosures of key audit matters: Evidence from Europe. *Journal of International Financial Management & Accounting*, 30, 145–162.
- Segal, M. (2017). ISA 701: Key Audit Matters—An exploration of the rationale and possible unintended consequences in a South African context. *Journal of Economic and Financial Sciences*, 10(2), 376–391.
- Sirois, L.-P., Bédard, J., & Bera, P. (2018). The informational value of key audit matters in the auditor's report: Evidence from an eye-tracking study. *Accounting Horizons*, 32(2), 141–162.
- Sierra-García, L., Gambetta, N., García-Benau, M. A., & Orta-Pérez, M. (2019). Understanding the determinants of the magnitude of entity-level risk and account-level risk key audit matters: The case of the United Kingdom. *British Accounting Review*, 51(3), 227–240.
- Srisuwan, P., Swatdikun, T., Pathak, S., Surbakti, L. P., & Saramolee, A. (2024). Factors Influencing Key Audit Matter Reporting in the Stock Exchange of Thailand. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(11).
- Wuttichindanon, S., & Issarawornrawanich, P. (2020). Determining factors of key audit matter disclosure in Thailand. *Pacific Accounting Review*, 32(4), 563–584.